

Jurnal Care (Children Advisory Research and Education)

E-ISSN: 2355-2034 dan P-ISSN: 2527-9513

Vol. 12, No. 2, Januari 2025 (275-284)

Doi: <http://doi.org/10.25273/jcare.v12i2.21679>

The article is published with Open Access at: <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/IPAUD>

Analisis Deteksi Tumbuh Kembang Anak di Posyandu Teratai 1 Desa Laut Dendang

Sarah Nabila^{1✉}, Nurul Azmi Pasaribu², Luthfiyyah Tasya³, Risnawati⁴, Idzni Azhima⁵

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

⁵Universitas Al Washliyah, Medan, Indonesia

^{1✉}sarahnabila432@gmail.com

Received: 02-01-2025

Accepted: 04-01-2025

Published: 06-01-2025

Abstrak

Tumbuh kembang anak pada usia dini merupakan aspek penting dalam kehidupan yang membutuhkan perhatian khusus agar anak dapat berkembang optimal. Deteksi dini tumbuh kembang anak sangat penting untuk mengidentifikasi gangguan atau keterlambatan yang dapat mempengaruhi perkembangan fisik, kognitif, dan emosional anak. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan observasi langsung dan pengumpulan data melalui wawancara kepada orang tua serta pemeriksaan Kuesioner Pra Skirining Perkembangan (KPSP) pada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KPSP efektif dalam mendeteksi gangguan tumbuh kembang anak, terutama dalam aspek motorik kasar dan halus, bahasa, serta sosial emosional. Sebagian besar balita di daerah ini memiliki status gizi yang baik, namun terdapat sebagian kecil yang mengalami gizi kurang atau gizi buruk. Jadi implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya peningkatan pengetahuan orang tua dan petugas kesehatan dalam mengimplementasikan deteksi dini tumbuh kembang anak.

Kata kunci: anak; deteksi; tumbuh kembang

Abstract

Child growth and development at an early age are essential aspects of life that require special attention so children can develop optimally. Early detection of child growth and development is critical to identify disorders or delays that can affect children's physical, cognitive, and emotional development. This research method uses a descriptive approach with direct observation and data collection through interviews with parents and examination of the Pre-Screening Development Questionnaire (KPSP) in children. The study results showed that KPSP effectively detects child growth and development disorders, especially in gross and fine motor skills, language, and social-emotional. Most toddlers in this area have good nutritional status, but a few experience severe or severe malnutrition. So, the implication of this study is the importance of increasing the knowledge of parents and health workers in implementing early detection of child growth and development.

Keywords: child; detection; growth and development

Pendahuluan

Hakikatnya setiap orang tua tentu saja menginginkan agar anaknya dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Anwar & Azizah, 2020), yaitu agar perkembangan dan pertumbuhan berkembang dengan baik sesuai dengan potensi dan usia anak. Perkembangan dan pertumbuhan ini dapat dicapai apabila kebutuhan dasar anak tersebut dapat terpenuhi dengan baik. Kebutuhan dasar ini mencakup halnya dengan asah, asih dan asuh, yaitu dimana hal ini merujuk pada perhatian, kasih sayang, gizi, kesehatan, penghargaan, pengasuhan, rasa aman atau perlindungan, paartisipasi, stimulasi dan pendidikan. (Putri & Dwihestie, 2020).

Tumbuh kembang anak usia dini mencakup perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosional, bahasa, dan moral yang terjadi pada periode 0 hingga 6 tahun (Tomtom, 2017), masa ini, anak mengalami pertumbuhan pesat, baik dalam hal kemampuan motorik kasar seperti berjalan dan berlari, maupun motorik halus seperti menggenggam atau menggambar. Kemampuan berpikir, berbicara, dan berinteraksi dengan orang lain juga berkembang pesat. Anak mulai memahami nilai-nilai dasar seperti perbedaan antara baik dan buruk serta belajar mengelola emosi (Sufiati & Hasanah, 2021). Semua aspek ini dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman, serta dukungan orang tua dan pengasuh yang memberikan stimulasi yang tepat untuk memaksimalkan potensi anak.

Setiap fase perkembangan anak akan mengalami yang namanya proses tumbuh kembang yang berbeda dari sejak lahir sampai berakhirnya pada masa remaja. Pada masa itu kehidupan pertama anak sampai usia 2 tahun merupakan periode yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan dapat diartikan sebagai perubahan fisik yang terlihat pada diri seseorang, seperti tinggi badan, berat badan jumlah gigi dan lain sebagainya. Sedangkan perkembangan adalah perubahan dalam diri seseorang yang tidak terlihat contohnya seperti kecerdasan, kemampuan berbicara, gerak motorik dan lain sebagainya. (Azhima, n.d.).

Pertumbuhan dan perkembangan anak memiliki pola serta dapat diprediksi. Pertumbuhan ialah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan kasar, halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi. Sedangkan perkembangan adalah keadaan yang menunjukkan kematangan susunan saraf pusat seseorang. Untuk melihat meningkat atau tidaknya perkembangan dan pertumbuhan ini dapat dilakukan dengan mendeteksi kelainan tumbuh kembang lebih awal. Aspek yang dipantau biasanya meliputi perkembangan gerakan motorik kasar yang melibatkan kemampuan otot-otot besar, gerakan motorik halus yang dimana anak melibatkan bagian tubuhnya tertentu dan dilakukan oleh otot kecil, kemampuana berbicara dan bahasa yaitu kemampuan untuk memberikan respon terhadap suara, berbicara, komunikasi, sedangkan sosialisasi dan kemandirian merupakan aspek yang berhubungan dengan kemandirian anak (Fabanjo et al., 2022).

Deteksi adalah proses mengidentifikasi atau menemukan sesuatu secara dini melalui pengamatan, pengukuran, atau pemeriksaan. Dalam konteks tumbuh kembang anak, deteksi dini adalah upaya untuk mengetahui secara cepat dan tepat adanya gangguan, keterlambatan, atau masalah dalam pertumbuhan fisik maupun perkembangan mental, sosial, dan emosional anak. Deteksi ini bertujuan untuk Mencegah masalah yang lebih besar dengan intervensi yang cepat, Mendukung anak agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai potensinya, Memastikan anak mendapatkan stimulasi dan penanganan yang sesuai dengan kebutuhannya. Contoh kegiatan deteksi dini meliputi skrining kesehatan, pengamatan pola bicara dan gerak, serta tes perkembangan sesuai usia anak. Deteksi yang dilakukan dengan

baik membantu memberikan peluang terbaik bagi anak untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan optimal. Ramadhanty, 2019). Deteksi tumbuh kembang pada anak adalah kegiatan yang diteliti untuk melihat atau memantau aspek tumbuh kembang anak. Fungsi dari pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu untuk meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak usia dini dalam kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan formal dan untuk meningkatkan status kesehatan, gizi, kognitif, mental dan psikososial anak serta untuk mendeteksi secara dini adanya gangguan pada tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. (Rambe & Sebayang, 2020)

Penelitian terdahulu oleh Heni Elmiani Sari dan Endras Armita Hanum yang mengatakan bahwa dengan adanya kegiatan pemantauan tumbuh kembang anak (Deteksi) karena dengan menerapkan kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan akan kesadaran dan pengetahuan orang tua serta pengasuhan tentang pentingnya deteksi tumbuh kembang anak, yang dimana kegiatan ini dilakukan untuk mencegah adanya keterlambatan perkembangan pada anak. Dari penelitian sebelumnya dapat dikatakan bahwa kebaruan dari penelitian yang dilakukan pada peneliti yaitu lebih merujuk kepada potensi tumbuh kembang anak dengan menggunakan KPSP dan pemberian stimulasi dan arahan kepada orang tua serta pemantauan lebih lanjut apabila terdapat anak yang mengalami keterlambatan perkembangan, hal ini peneliti dapat pada saat kegiatan wawancara kepada salah satu tenaga kependidikan yang mengatakan "kami akan melakukan pemantauan secara lebih lanjut kepada anak-anak yang mengalami keterlambatan dan biasanya pemantauan ini dilakukan secara langsung dan memberikan makanan serta beberapa vitamin tambahan

Usia anak (0-5 tahun) merupakan usia emas dalam tahapan proses tumbuh kembang anak. Pada saat ini perkembangan struktur otak yang sensitif terhadap pengalaman atau stimulasi. Jika stimulasi dilakukan optimal dalam rentang waktu tersebut, pembangunan akan terjadi sebagaimana mestinya, tetapi ketika stimulasi diberikan kurang atau tidak ada gangguan dari lingkungan dapat menyebabkan menjadi hambatan dalam proses pengembangan lebih lanjut. Dalam pertumbuhan anak merupakan suatu kondisi dimana seseorang anak akan bertambah ukuran-ukuran dari fisik anak, dalam hal ini yang dapat diketahui dari Tinggi Badan (TB) dan Berat Badan (BB). Berat badan sering dikaitkan dengan status gizi dan keseimbangan cairan, namun berat badan juga digunakan sebagai data penilaian pertumbuhan anak. (Care, 2024)

Dalam deteksi dini tumbuh kembang anak dapat dilakukan dengan orang-orang yang ahli seperti tenaga profesional, guru PAUD, dan bisa juga orang tua yang selalu berada di dekat anak. Bagi orang tua, kegiatan ini dapat dilakukan di lingkungan rumah tangga. Akan tetapi, orang tua harus paham mengenai hal-hal apa saja yang menjadi tolak ukur deteksi dini tumbuh kembang anak. Melaksanakan pemeriksaan pada anak atau deteksi dini terhadap pertumbuhan dan perkembangan pada anak sejak dini dilakukan tidak hanya untuk mengetahui apakah anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan usianya. Selain dari itu, deteksi dini tumbuh kembang pada anak dilakukan orang tua untuk mengenali dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak. (Pasca & Berbasis, n.d.)

Berdasarkan observasi pra penelitian yang peneliti lakukan di Posyandu Teratai 1 Desa Laut Dendang, Kecamatan Percut Sei Tuan yaitu dengan menggunakan Kuesioner Pra Skirining Perkembangan (KPSP) dapat dikatakan cukup efektif untuk melihat deteksi tumbuh kembang pada anak. Karena dengan adanya KPSP ini orangtua lebih memahami bagaimana tumbuh kembang dan apa stimulasi yang harus dilakukan apabila anak mengalami

beberapa keterlambatan dalam berkembang sesuai dengan usianya. Selain itu juga, tenaga kesehatan yang bertugas juga dapat memberikan beberapa tambahan vitamin atau makanan tambahan yang menunjang perkembangan anak tersebut.

Tumbuh kembang anak memiliki kaitan yang sangat kompleks, bukan hanya terarah pada pertumbuhan dan kesehatan secara fisik saja, namun terkait dengan perkembangan psikis pada anak. Penelitian ini merujuk bahwa deteksi dini tumbuh kembang anak di posyandu Teratai tepatnya di Jl. Pisang Ambon Blok O, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli serdang, Sumatera utara. Dapat dilihat bahwa di posyandu ini berperan penting dalam mendukung tumbuh kembang pada anak. Posyandu telah berhasil memberikan layanan yang sesuai dengan standar kesehatan, termasuk pemeriksaan rutin, pemberian imunisasi, dan pemberian edukasi yang relevan kepada orang tua. Penelitian ini mengamati perkembangan dan pertumbuhan anak yang akan melibatkan pemeriksaan kesehatan, edukasi pada orang tua dan pemberian imunisasi. Dan Dalam artikel ini peneliti akan membahas mengenai deteksi perkembangan tumbuh kembangan anak dengan menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) (Estiani, 2024)

Metodologi

Penelitian ini merujuk pada ungkapan mengenai deteksi tumbuh kembang anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang merupakan desain penelitian yang bersifat valid in valid source specified yang artinya penelitian ini tidak berusaha memanipulasi atau mensetting penelitian akan tetapi melakukan studi terhadap suatu fenomena. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis data kualitatif yang di mana dengan melakukan wawancara dan observasi secara langsung, Pelaksanaan penelitian di Posyandu ini untuk mengevaluasi dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, Penelitian ini dapat berupa survei, wawancara, atau observasi, yang bertujuan untuk mengumpulkan data terkait efektivitas pelayanan Posyandu, tingkat partisipasi masyarakat, pemahaman kesehatan masyarakat, atau kualitas pelayanan yang diberikan. Kegiatan wawancara dilakukan dengan menggunakan catatan kecil yang kemudian dianalisis setiap jawaban responden dan mengidentifikasinya sesuai dengan maksud dan tujuan dari penelitian ini. Penelitian dilakukan di wilayah yang memiliki akses terhadap posyandu, taman kanak-kanak, atau PAUD Hasil deteksi tumbuh kembang anak di posyandu teratai terdapat tiga orang anak yang diteliti dengan usia 42-72 bulan yang bernama MEA, SRS, dan RIM.

Hasil dan Pembahasan

Deteksi perkembangan dan kemajuan anak merupakan langkah penting untuk menjamin bahwa setiap anak tumbuh sesuai dengan usianya. Penelitian ini menemukan bahwa penanganan lokasi dilakukan dengan memeriksa indikator seperti berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala, kemampuan motorik, perkembangan bahasa, dan sudut pandang sosial emosional. Indikator-indikator ini berfungsi sebagai patokan untuk membedakan apakah seorang anak tumbuh secara normal atau menghadapi keterlambatan tertentu. Spesialis kesehatan seperti dokter anak atau spesialis persalinan sering menggunakan alat ukur standar, seperti bagan perkembangan WHO dan Survei Kemajuan Pra-Skrining (KPSP), untuk menilai kemajuan anak secara metodis. Alat ini dianggap sangat membantu, tetapi keberhasilan deteksi juga sangat bergantung pada kepekaan orang tua dalam memantau pola perkembangan anak. (Nurlaili et al., 2021)

Deteksi dini menurut Jean Piaget dalam konteks tumbuh kembang anak dapat dilihat melalui pengamatan terhadap tahap-tahap perkembangan kognitif yang diajukan oleh Piaget. Piaget membagi perkembangan kognitif anak menjadi empat tahap, yaitu tahap sensorimotor (0-2 tahun), tahap praoperasional (2-7 tahun), tahap operasional konkret (7-11 tahun), dan tahap operasional formal (11 tahun ke atas). Pada setiap tahap, anak mengembangkan keterampilan kognitif yang spesifik, seperti kemampuan untuk memahami objek permanen, berpikir simbolik, berpikir logis, dan berpikir abstrak. Deteksi dini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah anak mengembangkan keterampilan-keterampilan ini sesuai dengan usia mereka. Jika ada keterlambatan atau penyimpangan dalam perkembangan, intervensi yang tepat dapat dilakukan untuk mendukung perkembangan anak sesuai dengan tahap yang seharusnya. (Kpsp et al., 2024)

Menurut ahli lain, seperti Lev Vygotsky, deteksi dini dalam tumbuh kembang anak lebih berfokus pada interaksi sosial dan lingkungan sebagai faktor utama dalam perkembangan anak. Vygotsky berpendapat bahwa perkembangan kognitif anak terjadi melalui proses sosial, di mana anak belajar dan berkembang dengan bantuan orang lain, terutama melalui "zona perkembangan proksimal" (ZPD), yaitu jarak antara tingkat kemampuan anak yang dapat dikerjakan sendiri dan tingkat kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya. Dalam konteks deteksi dini, Vygotsky menekankan pentingnya dukungan sosial dan pendidikan yang sesuai untuk memfasilitasi anak agar bisa mencapai potensinya. Oleh karena itu, deteksi dini tidak hanya melibatkan pengamatan terhadap kemampuan kognitif anak, tetapi juga pemahaman mengenai sejauh mana anak mendapatkan interaksi dan stimulasi yang diperlukan untuk mendukung perkembangan mereka. (Uk, 2019)

Sementara itu, Erik Erikson, dalam teori perkembangan psikososialnya, juga memberikan pandangan terkait deteksi dini. Erikson menyatakan bahwa perkembangan anak tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga psikososial, yang mencakup tahapan identitas, kepercayaan, dan otonomi. Deteksi dini menurut Erikson bertujuan untuk mengidentifikasi apakah anak sudah mengembangkan rasa percaya diri, rasa aman, serta kemampuan untuk berinteraksi dan membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Jika ada kekurangan dalam aspek psikososial ini, intervensi dapat diberikan untuk membantu anak mengatasi tantangan dalam fase perkembangan mereka. (Sari & Mardalena, 2021)

Mereka menemukan bahwa orang tua yang memahami tahapan perkembangan anak mereka cenderung mengenali tanda-tanda keterlambatan lebih cepat, antara lain: Kesulitan berbicara, tidak tanggap terhadap guncangan, atau masalah dalam interaksi sosial. Memperhatikan perilaku anak dalam situasi normal, seperti cara mereka bermain dan bereaksi terhadap lingkungan sekitar, merupakan cara penting untuk mengidentifikasi potensi masalah. Selain itu, dokumen seperti catatan pemulihan dan laporan kemajuan dari pendidik memberikan informasi berharga dan otentik untuk menganalisis perkembangan anak. Namun, kebutuhan akan akses terhadap layanan kesehatan, terutama di daerah yang sulit dijangkau, sering kali mengorbankan lokasi aslinya, dan beberapa permasalahan pembangunan tidak disadari hingga menjadi lebih akut (Minahasa et al., 2024)

Kolaborasi antara orang tua, profesional kesehatan, dan guru adalah kunci untuk memastikan keberhasilan penemuan perkembangan anak (Anwar, 2021). Pendidikan orang tua, persiapan guru, dan akses ke layanan kesehatan yang tepat sangat penting untuk mendukung perawatan ini. Melalui informasi yang dapat diandalkan dan komprehensif, keterlambatan perkembangan dan perbedaan pendapat dapat diidentifikasi sejak dini

sehingga mediasi yang tepat dapat segera dimulai. Harapannya adalah agar anak-anak kembali dan berkembang sesuai kemampuan terbaiknya.(Nesy & Pujaningsih, 2023).

Tabel 1. Hasil Deteksi Anak Usia 42-72 Bulan

Identitas anak	Tanggal Lahir	Jenis Kelamin	Lingkar Kepala	Tinggi Badan	Berat Badan
MEA	16-05- 2021	LK	106	16,5 cm	15 Kg
SRS	22-08- 2018	LK	52	125 cm	22 Kg
RIMP	30-03-2021	LK	48	125 cm	25 Kg

Tabel 2. Hasil Deteksi Anak Usia 42-72 Bulan Pada Anak ke 1

Anak Ke 1		YA	TIDAK
Anak di pangku oleh ibunya			
1	Tanpa bimbingan, petunjuk atau bantuan anda, dapatkah anak menunjuk dengan benar paling sedikit satu bagian badannya (rambut, mata, hidung, mulut, atau bagian badan yang lain)?	Bicara dan Bahasa	✓
2	Beri kubus di depannya. Dapatkah anak meletakkan 4 buah kubus satu persatu di atas kubus yang lain tanpa menjatuhkannya?	Gerak Halus	✓
3	Apakah anak dapat menyebut 2 diantara gambar- gambar ini tanpa bantuan?	Bicara dan Bahasa	✓
			
	(Menyebut dengan suara binatang tidak ikut dinilai)		
4.	Bila di beri pensil, apakah anak mencoret-coret kertas tanpa bantuan/petuniuk?	Gerak Halus	✓
Tanya ibu			
5.	Dapatkah anak melepas pakaiannya seperti: baju, rok, atau celananya?(topi dan kaos kakitidak ikut dinilai).	Sosialisasi dan Kemandirian	✓
6.	Dapatkah anak berjalan naik tangga sendiri? Jawab YA. Jika ia naik tangga dengan posisi tegak atau berpegangan pada dinding atau pegangan tangga Jawab TIDAK. Jika naik tangga dengan merangk atau anda tidak membolehkan anak naik tangga atau anak harus berpegangan pada seseorang.	Gerak Kasar	✓
7.	Dapatkah anak makan nasi sendiri tanpa banyak tumpah	Sosialisasi dan Kemandirian	
8.	Dapatkah anak membantu memungut mainannya sendiri atau membantu mengangkat piring jika diminta?	Bicara dan Bahasa	

9. Dapatkah anak menggunakan 2 kata pada saat berbicara seperti "minta minum", "mau tidur"? "Terimakasih" dan "Dadah" tidak ikut dinilai. Berdirikan anak	Bicaradan Bahasa	
10. Letakkan bola tenis didpn kakinya. Dapatkah anak menendang bola kecil (sebesar bola tenis) ke depan tanpa berpegangan pada apapun? Mendorong tidak ikut dinilai	Gerak Kasar	✓

Tabel 2. Hasil Deteksi Anak Usia 42-72 Bulan Pada Anak ke 2

Anak Ke 2		Ya	Tidak
Anak dipangku ibunya/duduk sendiri di tepi meja periksa			
1. Beri kubus di depannya, dapatkah anak meletakkan 8 buah kubus satu persatu diatas yang lain tanpa menjatuhkan kubus tersebut?	Gerak kasar	<input type="checkbox"/>	
2. Beri pensil dan kertas. Buatlah lingkaran di atas tersebut. Minta anak untuk menirunya. Dapatkah anak menggambar lingkaran? Tanya Ibu/ pengasuh	Gerak halus		<input type="checkbox"/>
3. Dapatkah anak mengenakan sepatunya sendiri?	Sosialisasi dan kemandirian	<input type="checkbox"/>	
4. Dapatkah anak mengayuh sepeda roda tiga sejauh sedikitnya 3 meter?	Sosialisasi Dan kemandirian		<input type="checkbox"/>
5. Apakah anak dapat mencuci tangannya sendiri dengan baik setelah makan?	Sosialisasi dan kemandirian	<input type="checkbox"/>	
6. Apakah anak dapat mengikuti peraturan permainan bila bermain dengan teman-temannya?	Sosialisasi dan kemandirian	<input type="checkbox"/>	
7. Dapatkah anak mengenakan celana panjang, kemeja, baju atau kaos kaki tanpa dibantu? (tidak termasuk memasang kancing, gesper, atau ikat pinggang)	Sosialisasi dan kemandirian	<input type="checkbox"/>	
8. Suruh anak berdiri satu kaki tanpa berpegangan. Jika perlu tunjukkan caranya dan beri anak anda kesempatan melakukan kali. dapatkah ia mempertahankan keseimbangan dalam waktu 2 detik atau lebih?	Gerakan Kasar	<input type="checkbox"/>	
9. Letakkan selebar kertas seukuran buku ini dilantai. Apakah anak dapat melompat panjang kertas ini dengan mengangkat kedua kakinya secara bersamaan tanpa didahului lari?	Gerakan Kasar	<input type="checkbox"/>	

Hasil observasi 42 bulan atau sekitar 3,5 tahun berada pada tahap perkembangan yang pesat, baik secara fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Pada usia ini, anak biasanya

sudah mampu menunjukkan berbagai kemampuan yang lebih kompleks. bahwasanya dari segi fisik motorik anak sudah mampu melakukan kegiatan berlari ataupun memanjat, dari hasil kusioner bahwasanya anak sudah baik melakukan perintah yang disuruh ibunya, sudah mampu melakukan sebuah kubus tanpa jatuh.

Berikut beberapa hal yang sudah mampu dilakukan anak antara lain: Kemampuan bahasa, sudah bisa menggunakan kalimat, sudah bisa menyebutkan benda-benda sekitar, Kemampuan kognitif, sudah mampu memahami konsep dasar seperti besar kecil dan panjang ataupun berat, Kemampuan sosial emosional, Sudah bisa mengikuti peraturan permainan oleh temannya, dan Kemampuan kemandirian anak sudah bisa melakukan cuci tangan sendiri.

Observasi menunjukkan bahwa pada usia 72 bulan atau kurang lebih usia 6 tahun, anak sedang mengalami perkembangan yang pesat, baik secara fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Berikut beberapa hal yang sudah bisa dilakukan anak-anak antara lain yaitu, Keterampilan motorik kasar, mampu melompat dengan satu kaki tanpa terjatuh, Keterampilan motorik halus, mampu menggambar garis dan lingkaran dengan pensil, Keterampilan bahasa, nama, umur, lokasi sudah disebutkan. Kemudian anda juga bisa mendengarkan cerita, Kemampuan mandiri, anak dapat mencuci dan mengeringkan tangannya sendiri, namun anak belum mampu memakai celana, baju dan baju sendiri serta masih memerlukan bantuan.

Peran orang tua dalam menjaga pola makan yang sehat dan bergizi pada anak sangat penting untuk menjaga kesehatan anak (Anwar & Mulya, 2025). Orang tua perlu kreatif dalam memberikan makanan yang beragam, bergizi, dan menanamkan kebiasaan makan yang sehat agar tumbuh kembangnya optimal. Pola makan anak seusianya meliputi vitamin, mineral, protein, atau zat lain sebagai komponen pembentuk tubuh yang menjaga dan memperbaiki jaringan agar fungsi tubuh dapat berjalan dengan baik. Sebanyak zat yang terdapat dalam makanan adalah air, karbohidrat, mineral, vitamin, protein, dan lemak. Anak usia dini perlu mengonsumsi makanan seimbang yang memberikan energi untuk melakukan aktivitas sehari-hari, pembangun pengganti sel dan jaringan tubuh yang rusak, serta pengatur berbagai proses kimia yang ada (Care Jcare & Asmawati, 2022)

Simpulan

Analisis tumbuh kembang memungkinkan identifikasi dini terhadap gangguan atau keterlambatan yang dapat menghambat perkembangan anak. Dengan intervensi yang tepat dan waktu yang sesuai, anak dapat diberikan dukungan yang dibutuhkan untuk mengatasi tantangan tersebut. Keberhasilan deteksi tumbuh kembang anak sangat bergantung pada kolaborasi antara orang tua, tenaga kesehatan, dan lingkungan sekitar. Pemantauan yang konsisten, pengetahuan tentang tahap perkembangan, serta kesadaran akan pentingnya stimulasi di usia dini dapat menciptakan landasan yang kokoh untuk masa depan anak. Pemantauan deteksi tumbuh kembang anak juga dapat dilakukan dengan menggunakan Kuesioner Pra-Skrining Perkembangan (KPSP) yang biasanya di sediakan oleh pihak posyandu dan tenaga kesehatan. Maka, penting bagi setiap keluarga dan masyarakat untuk memprioritaskan pemantauan tumbuh kembang anak sebagai investasi jangka panjang. Anak-anak yang tumbuh dan berkembang dengan optimal bukan hanya menciptakan individu yang sehat dan bahagia, tetapi juga membangun generasi masa depan yang lebih produktif dan berdaya saing. Peneliti memberi saran untuk petugas posyandu teratai 1 perlu meningkatkan pemantauan tumbuh kembang anak dengan kegiatan pemantauan rutin dan pemberian edukasi gizi serta kesehatan bagi orang tua dan petugas puasanya juga harus

berlatih menggunakan instrumen deteksi seperti KPS dan Denver II. Selanjutnya untuk orang tua juga harus aktif dalam mengikuti pemantauan tumbuh kembang anak serta disarankan untuk memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan dan mengkonsumsi makanan bergizi

Daftar Pustaka

- Azhima, M. F. (n.d.). *Sejarah Agama Islam Dan Perkembangannya*. 22(2), 64–84.
- Anwar, R. N., & Azizah, N. (2020). Pengasuhan Anak Usia Dini di Era New Normal Perspektif Islam. *Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia*, 2(2), 1–9
- Anwar, R. N. (2021). Keterlibatan Orangtua dalam Membentuk Disiplin Ibadah Sholat Anak Usia Dini di Era New Normal. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 1–7.
- Anwar, R. N., & Mulya, N. (2025). Penguatan Karakter Anak melalui Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Perspektif Islam: Kajian Literatur. *Jurnal Care*, 12(2), 266–274. <https://doi.org/https://doi.org/10.25273/jcare.v12i2.21605>
- Care, J. (2024). *Jurnal care*. 144–150.
- Care Jcare, J., & Asmawati, L. (2022). *Peran Orangtua Anak Usia Dini Dalam Penerapan Protokol Kesehatan Covid-19 Di Masa Normal Baru PG PAUD FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa 1) lulukasmawati@untirta.ac.id 1)*. 10(1). <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD>
- Estiani, M. (2024). *Edukasi mengenalkan pemantauan perkembangan anak dengan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) pada kader posyandu*.
- Fabanjo, I. J., Susantie, N. G., Paisey, F. M., & Inyomusi, Y. (2022). Pelatihan Kuesioner Praskrening Perkembangan Bagi Guru Paud Dan Taman Kanak-Kanak Di Manokwari Papua Barat. *Journal of Public Health and Community Service*, 1(1), 45–48. <https://doi.org/10.14710/jphcs.2022.14013>
- Kpsp, I., Deteksi, U., Tumbuh, D., Pra, A., Di, S., Islam, T. K., Ulum, D., & Bun, P. (2024). *Jurnal Abdi Masyarakat Cendekia Jurnal Abdi Masyarakat Cendekia*. 2(1), 16–22.
- Minahasa, K., Agama, I., Negeri, I., Utara, S., Jl, S. H., Kawasan, S., Road, R., Manado, I. K., Agama, I., Negeri, I., Utara, S., Jl, S. H., Kawasan, S., Road, R., Manado, I. K., Agama, I., Negeri, I., Utara, S., Jl, S. H., ... Jl, S. H. (2024). *Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia Dini untuk Mencegah Stunting di Masa Keemasan Perkembangan Anak di Desa Kinali , Febriayando Rindy Sepriany NYIUR-Dimas : Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*. 4(2), 42–49.
- Nesy, A. M., & Pujaningsih, P. (2023). Deteksi Dini Tumbuh Kembang pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4682–4689. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4517>
- Nurlaili, R. N., Mumtihan, & Neni. (2021). Pengaruh Pelatihan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Posyandu. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 5(1), 1–8.
- Pasca, D. A. N., & Berbasis, P. C.-. (n.d.). *Issn 2303-1174*. 9(2), 1–12.
- Putri, H. A., & Dwihestie, L. K. (2020). Optimalisasi Peran Kader Posyandu dalam Upaya Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita di Wilayah Beji Sidoarum Godean Sleman. *Jurnal Abdimas Mahakam*, 4(1), 66–72. <https://doi.org/10.24903/jam.v4i1.770>
- Ramadhanty, L. (2019). Analisis Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak (Usia 4-5 Tahun) Di Posyandu Teratai Kelurahan Bumi Raya Kecamatan Bumi Waras. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Rambe, N. L., & Sebayang, W. B. (2020). Pengaruh Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) terhadap peningkatan kepatuhan ibu dalam pemantauan perkembangan anak. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 4(1), 79–86. <https://doi.org/10.31101/jhes.1016>

- Sari, E., & Mardalena, M. (2021). Analisis Deteksi Dini Tumbuh Kembang Pada Balita Dengan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (Kpsp). *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 6(2), 334–342. <https://doi.org/10.36729/jam.v6i2.669>
- Sufiati, V., & Hasanah, N. (2021). Jurnal Care Jcare Pengembangan Sosial Emosi Melalui Cerita Untuk Anak Usia Dini. *Children Advisory Research and Education Jurnal CARE*, 8(2), 2021. <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/JPAU>
- Tomtom, M. A. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal CARE (Children Advisory and Education)*, 4(2), 41–52.
- Uk, A. (2019). *Anak dengan berkebutuhan khusus*. 6(4), 1–33.